

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi banyak fenomena yang melanda masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing, dimana semua kebutuhan tersebut berusaha untuk dipenuhi dengan cara yang berbeda-beda.

Semakin maju perkembangan di Indonesia secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan daya beli pada masyarakat. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat ikut berubah dari waktu ke waktu yang tadinya bersikap sederhana menjadi berlebihan sehingga menjurus pada perilaku konsumtif. Pola hidup konsumtif seperti ini terjadi hampir pada seluruh lapisan masyarakat termasuk para siswa yang masih tergolong pada masa remaja. Perilaku konsumtif dikalangan remaja merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama yang bersekolah dan tinggal di kota-kota besar.

Remaja masa kini selalu berusaha untuk memiliki serta menggunakan barang-barang yang tengah populer, hal ini terjadi karena tidak lepas dari pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi serta didukung oleh pola konsumsi seseorang yang terbentuk pada masa seseorang tersebut menginjak usia remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumartono (dalam Sufrihana : 2014) yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan dikalangan remaja. Masa remaja adalah masa peralihan yang paling rentan, remaja mengalami perkembangan dari segi fisik ataupun psikologis sebagai bagian dari masa pubertas dalam pencarian identitas diri, dimana remaja lebih sensitif terhadap perkembangan yang terjadi di sekitar dan mengikutsertakan diri untuk turut serta di dalamnya.

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Terbentuknya perilaku konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, kepribadian dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas sosial, dan kelompok-kelompok sosial. Perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan. Walaupun perilaku konsumtif tidak memandang usia, jenis kelamin, ataupun status sosial ekonomi diantaranya dari remaja, orang dewasa, bahkan orang tua.

Pada saat dilakukannya observasi awal dengan wawancara kepada beberapa siswa di sekolah tersebut, terdapat beberapa masalah perilaku konsumtif yang terjadi pada siswa, seperti siswa membawa barang-barang ke sekolah hanya untuk di pamerkan kepada teman-temannya. Ada juga permasalahan lain siswa yang sering timbul, untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berlebih sering sekali uang saku yang di berikan orang tua tidaklah cukup, sehingga terjadi penyalahgunaan

uang spp yang tidak di bayarkan tetapi digunakan untuk kesenangan siswa tersebut seperti : membeli makanan dan minuman secara berlebihan, sering menggunakan untuk jalan-jalan bersama teman-temannya, dan juga membeli barang-barang diluar keperluan sekolah agar dikatakan hits di sekolah, dan juga mengikuti trend masa kini..

Siswa yang terbiasa berperilaku konsumtif dikhawatirkan akan terus menjalani pola perilaku yang sama sampai ke dunia kerja. Jika tidak terjadi penyesuaian antara pengeluaran dan pendapatan, maka ada kecenderungan untuk melakukan korupsi dan menimbulkan berbagai masalah lainnya. Bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian rendah, keinginan untuk selalu membeli barang-barang mewah akan lebih sulit terpenuhi. Akibatnya muncul intensi untuk mencuri, menjambret atau merampok demi memenuhi keinginan tersebut. selain adanya kecenderungan untuk menjadi pelaku tindakan kriminal, perilaku konsumtif juga dapat menjadikan siswa sebagai korban tindak kriminal.

Disaat arus modernisasi tengah melanda kehidupan masyarakat, perilaku konsumtif seakan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Banyak proses-proses yang dialami oleh siswa/i seperti proses pergaulan, budaya pertemanan, dan kegiatan membeli atau mengkonsumsi barang atau produk. Sesuai dengan pernyataan Wahyudi (2013:30) “Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, kecenderungan matrealistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda mewah dan berlebihan dan penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata”.

Upaya dalam menekan perilaku konsumtif yang berlebihan dapat diberi penekanan yang lebih besar ke dalam aspek perilaku keuangannya. Perilaku keuangan ini mengacu pada praktik siswa menggunakan sistem manajemen keuangan, misalkan rencana penghematan yang konsisten melalui pikiran yang baik dan rencana tertulis dengan tujuan yang spesifik. Perilaku keuangan yang baik dapat digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catatan keuangan, dokumentasi pada cash flow, perencanaan biaya, membayar tagihan yang diwajibkan, serta rencana tabungan.

Menurut Dyah Rini dan Sri Rahayuningsih (dalam jurnal penelitian LPPM Untag Surabaya, Vol. 03, No. 02, September 2018) Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Perilaku keuangan sangatlah penting untuk melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya sendiri sejak dini. Apabila siswa melanjutkan study ke perguruan tinggi/masuk ke dunia kerja yang jaraknya jauh dari orang tua tentunya akan sangat membantu ekonomi keluarganya apabila siswa tersebut pandai mengatur keuangannya secara mandiri.

Dengan mencoba melihat pola perilaku keuangan Siswa Kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 7 Medan peneliti menyebarkan angket kepada 33 siswa sebagai obsevasi awal dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1
Persentase Pola Perilaku Keuangan Siswa Kelas XI Pemasaran 2
SMK Negeri 7 Medan

No	Perilaku Keuangan	Siswa	(%)	Siswa	(%)
1	Siswa yang memiliki tabungan	9	27%	24	73%
2	Membeli produk dengan target penggunaan jangka panjang (rasional)	12	36%	21	64%
3	Siswa dengan perencanaan keuangan yang baik	8	24%	25	76%

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada point pertama dari 33 siswa hanya 9 atau 27% yang memiliki tabungan. Mereka menabung dengan menyisihkan sebahagian dari uang saku yang telah diberikan orang tuannya, adapun alasan mereka menabung dari hasil wawancara ke siswa tersebut yaitu kebiasaan yang sejak dini orang tua lakukan dari sedini mungkin menabung dengan celengan di rumah. Sehingga kebiasaan tersebut terus berlanjut sampai Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Sementara itu 24 atau 73% siswa tidak memiliki tabungan, adapun alasan mereka yaitu selalu menghabiskan uang jajan tersebut untuk kebutuhan konsumtif mereka seperti membeli minuman dan makanan, membeli pulsa, ongkos angkutan dan lain sebagainya. Melihat fenomena tersebut perlu adanya peran orang tua dan pihak sekolah untuk merealisasikan kebiasaan yang baik tersebut, karena dengan menabung anak-anak dengan sendirinya mulai belajar berhemat dan bertanggung jawab dalam memegang uang.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suryanto (dalam jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume VII No. 1, Juni 2017) penyebab dari penentuan keuangan yang buruk pada dasarnya akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai keuangan semenjak dini. Pengetahuan keuangan dini berasal dari pendidikan dari

keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan dasar mengenai keuangan akan menerapkan pendidikan keuangan terhadap anaknya.

Pada point kedua jumlah siswa yang membeli produk dengan target penggunaan jangka panjang adalah 12 siswa, jika di persentasekan sebanyak 36% sedangkan jumlah siswa yang tidak membeli produk dengan target penggunaan jangka pendek lebih banyak yaitu 21 siswa dan jika di persentasekan yaitu 64%. Hal tersebut terlihat pada siswa yang suka membeli produk *fashion* dan *Smartphone*, siswa lebih cenderung mengikuti *trend* terkini untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih bergaya di bandingkan temannya, Jika *trend* tersebut telah habis masanya maka siswa akan mencari *trend* berikutnya yang akan *ngehits*. Hal tersebut mengakibatkan produk yang sebelumnya lagi *trend* tidak di gunakan lagi sementara nilai gunannya masih ada. Fenomena yang terjadi pada remaja masa kini tentunya akan berperilaku lebih konsumtif yang berdampak kepada keuangannya, hal itu di karenakan *trend* tersebut punya masanya yang cenderung jangka pendek dan tidak jangka panjang.

Pada point ketiga persentase siswa dengan perencanaan keuangan yang baik hanya 24% atau 8 siswa, dimana siswa tersebut selalu mencatat hal-hal penting ketika hendak berbelanja dan mengetahui pengeluaran-pengeluaran yang dibutuhkannya ketika di masa pendidikannya. Sedangkan persentase perencanaan keuangan yang tidak baik lebih banyak yaitu 76% atau 25 siswa, dimana siswa tersebut tidak mau tahu atau bahkan tidak peduli sama sekali dengan kebutuhan pendidikannya. Dari beberapa point di atas, maka masalah pada siswa adalah sering memperlakukan keuangannya dengan kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena siswa tersebut kurang memiliki tanggung jawab pada uang saku yang

orang tua berikan, karena untuk menekan pengeluaran yang berlebih dibutuhkan pemahaman akan penganggaran keuangan, pentingnya kebiasaan menabung serta investasi.

Hal lain yang berperan penting selain pemahaman akan perilaku keuangan ialah kontrol diri. Kontrol diri sangat perlu dalam perilaku konsumtif siswa karena kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hoyri (2014:52) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengaruh pada perilaku positif. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Untuk mengetahui seberapa baiknya kontrol diri Siswa Kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 7 Medan, peneliti menyebarkan angket kepada 33 siswa sebagai observasi awal dengan hasil sebagai berikut:

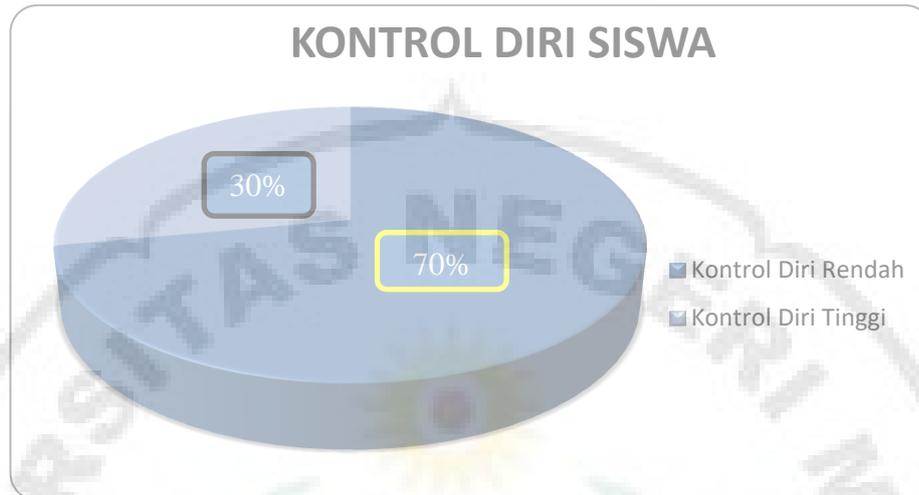


Diagram 1.1
Kontrol Diri Siswa Jurusan Pemasaran Kelas XI
Smk Negeri 7 Medan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa Siswa Kelas XI Pemasaran 2 SMK Negeri 7 Medan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Dari 33 siswa yang diteliti, diperoleh data siswa yang memiliki kontrol diri buruk sebesar 70% atau 23 Siswa. Dan yang memiliki kontrol diri baik sebesar 30% atau 10 Siswa. Dimana dari 70% siswa yang memiliki kontrol diri buruk selalu tergesa-gesa dalam membeli sesuatu dan mudah terpengaruh oleh bujukan penjual dan temannya. Sedangkan 30% yang memiliki kontrol diri yang baik tidak pernah melakukan kedua hal tersebut, mereka juga mampu membuat pertimbangan prioritas dalam membeli, memilih antara yang penting dan tidak penting sebelum membuat keputusan untuk membeli.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghufron (2010:23) berpendapat bahwa berhasilnya kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar, yaitu:

- 1) Memilih dengan tidak tergesa-gesa.
- 2) Memilih diantara dua perilaku yang bertentangan, yaitu antara membedakan kepuasan seketika dan memberikan *reward* jangka panjang.

- 3) Memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa kontrol diri dan perilaku keuangan siswa kelas XI pemasaran cukup buruk, yang berdampak pada buruknya perilaku konsumtif siswa kelas XI pemasaran. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kecenderungan berperilaku konsumtif pada siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan. Selanjutnya penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Financial Behavior* dan *Self Control* terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku kenakalan remaja.
2. Perilaku konsumtif dapat mengubah gaya hidup siswa ke arah yang negatif.
3. Masih banyak siswa yang kurang baik dalam mengatur dan mengelola keuanganya,
4. Rendahnya tingkat kontrol diri pada perilaku konsumtif siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas serta agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat *financial behavior* siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.
2. Tingkat *self control* siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.
3. Perilaku Konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *financial behavior* terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan ?
2. Apakah ada pengaruh *self control* terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan ?
3. Apakah ada pengaruh *financial behavior* dan *self control* secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial behavior* terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial behavior* dan *self control* terhadap perilaku konsumtif siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, menjadi sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keuangan.
2. Untuk siswa, menjadi petunjuk wawasan pengetahuan akan pentingnya dalam mengatur keuangan yang baik serta mengontrol perilaku konsumtifnya.
3. Untuk peneliti lanjut, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi acuan untuk memperluas wawasan mengenai perilaku konsumtif.

